

Penguatan Nilai Agama pada ABK

by Lppm unugiri

Submission date: 29-Feb-2024 01:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2307696334

File name: L.10.1.3.pdf (242.23K)

Word count: 2709

Character count: 17342

PENGUATAN NILAI AGAMA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) MELALUI SENI MUSIK

Mohammad Tsaqibul Fikri
fikritsaqibul@gmail.com

Abstract

This article reveals the results of learning, with the aim to explain about Islamic music education as one of the alternatives that can be pursued in the process of coaching children with special needs (focus on children with visual impairment), including the types of musical activities performed, positive effects resulting from these musical activities.

Principle of this learning method is to use out-of-class training in the arts hour for 8 meetings. This training is done outside the classroom because not all learners at SLB Insani Karanganyar - Central Java have limited visions (blind). In order to focus on the hearing impaired, it is separated from other students in hopes that the results of the activity will be maximal.

Islamic song in this paper is considered as a weapon to provide an appeal in understanding the religious values. Not only the value of religion, but also the social value is able to grow in Niken when also want to create an Islamic nuanced song for his colleagues. Through the notes in music, students are awakened with the value of the beauty that exists. Despite his limitations, only by hearing Niken then understands the blessings God has given him.

Keyword: *Islamic song, limited visions, religious*

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah baru untuk menyebut anak dengan keadaan kekurangan atau kelebihan dalam berbagai masalah fisik, masalah intelektual, maupun masalah emosional. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan terjemahan dari *children with special need* yang telah digunakan secara luas di dunia Internasional. Davidson, Neale, dan Kring (2006) menjelaskan bahwa klasifikasi gangguan anak berkebutuhan khusus terdiri dari pemusatan

perhatian atau hiperaktivitas, gangguan tingkah laku, disabilitas belajar, retardasi mental, dan gangguan austik.

Masih banyak tingkat kesadaran masyarakat umum atas stigma negatif terhadap anak dengan kelebihan/keterbatasan tersebut. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak dasar pendidikan seperti anak pada umumnya. Anak luar biasa/anak berkebutuhan khusus harus mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan inklusi baik dari pembinaan masyarakat dan pemerintah.

Direktorat pendidikan Luar Biasa (2004) menjelaskan bahwa yang dimaksud inklusif adalah keterbukaan untuk belajar bersama bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Adapun kategori anak berkebutuhan khusus yang mendapat perhatian guru menurut Kauff dan Hallahan (Bandi, 2006) antara lain adalah tunagrahita (kecerdasan di bawah rata-rata), kesulitan belajar (*learning disability*), hiperaktif (ADHD dan ADD), tunalaras (hambatan dalam mengendalikan emosi), tunawicara, tunanetra, autisme, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat.

Tujuan pendidikan inklusi adalah adanya kesempatan kepada semua peserta didik dengan keadaan kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Pendidikan inklusi juga mewadahi anak yang memiliki potensi kecerdasan yang berbeda untuk menghargai keanekaragaman dan diskriminatif bagi semua peserta didik. Sasaran pendidikan inklusi adalah peserta didik yang ada di sekolah reguler, yakni anak berkebutuhan khusus maupun anak normal memahami dan menerima perbedaan antara individu untuk tidak diskriminatif.

Fakta berbicara terbalik dari amanat UUD 1945 pada point “mencerdaskan kehidupan bangsa”, tidak semua kabupaten/kota menerapkan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Pada akhirnya anak luar biasa tersebut banyak yang memilih untuk mengurung dirinya sendiri atau bahkan keluarganya menyembunyikan keberadaannya ketika merasakan diskriminatif dari berbagai pihak/masyarakat. Salah satu cara untuk membangkitkan dan pemulihan kembali semangat para difabel ini adalah melalui pendidikan seni musik Islami. Tentunya, sasaran utama pada kasus ini adalah anak penyandang tunanetra. Harapannya dengan menggunakan ‘kemasan’ nada-nada yang indah dan pesan syair yang disampaikan dalam lagu, dapat memikat hati para ABK dengan keterbatasan pada penglihatan tersebut.

Tunanetra adalah individu yang mengalami atau memiliki hambatan/keterbatasan dalam hal penglihatan. Kaufman dan Hallahan (2006) menjelaskan bahwa tunanetra merupakan definisi untuk seseorang individu yang memiliki kelemahan penglihatan atau akurasi kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Tunanetra juga dapat digolongkan menjadi dua kategori, yakni buta total (*blind*) dan penglihatan lemah (*low vision*). Sedangkan, Rini Hildayani dalam Telford & Sawrey menjelaskan tunanetra merupakan anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar, sehingga pendidikan mereka secara utama diberikan melalui indera pendegaran, peraba, dan kinestetik.

Anak tunanetra menjadi subjek utama pada pembahasan ini, keterkaitan dengan kemampuan mengindra karena cenderung berfokus pada pendengaran untuk mendapatkan informasi. Diharapkan dengan pembelajaran seni musik, anak tunanetra mampu lebih percaya diri dan lebih memahami tentang agama melalui syair-syair lagu Islami.

Pada akhirnya artikel ini mengungkap dari hasil pembelajaran, dengan bertujuan untuk menjelaskan tentang pendidikan musik Islami sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh dalam proses pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus (fokus kepada anak tunanetra), meliputi jenis-jenis kegiatan musik yang dilakukan, proses pelaksanaan, hingga efek positif yang dihasilkan dari kegiatan bermusik tersebut.

2. METODE PELATIHAN

Prinsip metode pembelajaran ini menggunakan pelatihan di luar kelas pada jam mata pelajaran seni selama 8 kali pertemuan. Pelatihan ini dilakukan di luar kelas karena tidak semua peserta didik pada SLB Insani Karanganyar – Jawa Tengah memiliki keterbatasan pada penglihatan (tunanetra). Agar terfokus pada ABK tunarungu, maka dipisah dengan peserta didik lainnya dengan harapan hasil dari kegiatan tersebut lebih maksimal.

Pelatihan menurut Goldsmith dan Kraiger (Salas & Cannon: 2011) merupakan sebuah metode untuk menambah keilmuan, informasi, ketrampilan yang spesifik. Johnson (2001) menyatakan bahwa dasar metode pelatihan adalah prinsip *experiential learning*, yakni perilaku

terlebih dahulu dimodifikasi untuk menambah efektivitas dan membiasakan dirinya hingga menjadi kebiasaan yang kemudian dapat berjalan otomatis. Pembiasaan diri pada anak tunarungu setidaknya membutuhkan pendampingan khusus karena mengubah bentuk bahasa visual menjadi bahasa auditif.

Beberapa hal yang dilakukan dalam metode pelatihan bagi anak tunanetra di antaranya:

1. Memotivasi peserta untuk menjadi insan yang lebih percaya diri dan banyak menanamkan nilai moral agama.
2. Mengajarkan ketrampilan interpersonal dalam bernyanyi dan memainkan alat musik.
3. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktekkan dari hasil pelatihan bermusik.
4. Menilai dan mengevaluasi hasil pelatihan.
5. Memberikan apresiasi dan reward.

Pelatihan ini lebih efektif karena didukung oleh lingkungan sekitar dan orang tua/orang terdekat, salah satu contoh pada kegiatan ini adalah pelatihan *incredible mom*. Tujuan dari *incredible mom* lebih ditekankan untuk mengedukasi orangtua agar dapat meningkatkan sikap penerimaan terhadap kekhususan anak, sehingga proses penguatan dan motivasi anak dapat berjalan optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembentukan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membentuk. Sehingga kata pembentukan dapat diartikan sebagai suatu proses merubah atau membentuk sesuatu. Sedangkan kata karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti ‘cetak bir’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Karakter dalam bahasa Arab dikenal dengan “*Akhlak, Thobingiyah*”. Menurut Slamet P.H. sebagaimana dikutip oleh Maksudin menyatakan bahwa Karakter adalah jati diri (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniyah/rohaniah manusia yang penampakannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriyah).

Menurut Helen G. Douglas sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto yang mengartikan karakter sebagai berikut:

“Character isn’t inherited. One build its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action”.

“Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melauai pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan”.

Lebih lanjut Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan,

yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang baik yang berupa sifat/watak yang telah ada (*given*) maupun sifat dari proses pembentukan yang dikehendaki (*willed*) yang terpancar dalam bentuk perilaku/budi. Sehingga yang dimaksud pembentukan karakter dalam tulisan ini adalah berbagai upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang melekat pada diri seseorang yang ditampakan dalam bentuk perilaku seseorang.

Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan cara mengarahkan siswa pada pengalaman langsung serta pembiasaan menerapkan sikap atau karakter dalam proses pembelajaran musik. Kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler seni musik merupakan bagian dari kegiatan pengalaman bermusik yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa tunanetra usia Sekolah Dasar yaitu mendengarkan musik, bernyanyi, memainkan alat musik. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut antara lain percaya diri, religius, mandiri, kreatif, sabar, disiplin, kerjasama, toleransi, komunikatif, dan peduli sosial.

B. Manfaat Musik

Beberapa ahli menyatakan, bahwa musik memiliki manfaat yang luas, mencakup aspek mental, fisik, emosi dan sosial. Sheppard (2007) mengemukakan sepuluh manfaat musik yakni : (1) musik dapat mengubah bentuk otak; (2) meningkatkan kemampuan berbahasa;

(3) mengembangkan fungsi mental; (4) menstimulasi gerakan dan mengembangkan kemampuan pengendalian koordinasi fisik; (5) mengembangkan daya ingat dan penyimpanan informasi; (6) membantu memahami matematika dan ilmu pengetahuan; (7) mengembangkan kemampuan komunikasi dan mengekspresikan diri; (8) membantu anak bekerja sama; (9) membantu kesehatan emosional dan fisik; (10) meningkatkan kreativitas.

Musik memiliki daya untuk membantu individu tumbuh dan berkembang dengan baik. Mengapa musik memiliki daya tersebut? Marilah kita amati fenomena, bagaimana reaksi penonton saat melihat suatu pertunjukan musik? Banyak penonton yang tanpa disadari larut dalam kenikmatan musik, hingga tampak menggerakkan kepala, jari-jemari, atau bahkan ikut melonjak dan menari. Raut wajah mereka bisa ikut berubah mengikuti perasaan, atau suasana hati yang tersentuh karena musik.

Hodges (Satiadarma, 2002) menjelaskan bahwa bagian otak musisi yakni *planum temporalle* dan *corpus callosum* memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan mereka yang bukan musisi, bahkan lebih besar lagi, bila mereka telah belajar musik sejak usia di bawah tujuh tahun. *Planum temporale* banyak berperan dalam proses verbal dan pendengaran, sementara *corpus callosum* berperan sebagai pengirim pesan berita dari otak kiri ke otak sebelah kanan, atau sebaliknya.

Begitupun musik bagi ABK tunarungu, dalam dirinya suara dan bunyi merupakan hal utama untuk mendapatkan informasi. Dapat dilihat dari banyaknya media sosial, berita maupun televisi, bahwa penyandang

tunarungu memiliki kemampuan menghafal dan bermusik yang baik. Bermain piano, gitar maupun bernyanyi banyak dipilih mereka untuk menyalurkan bakat dalam berkesenian. Dengan begitu, seni musik Islami dapat membantu untuk memperkuat nilai agama dan karakternya.

4. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Niken Ardila dari SLB Insani Karanganyar – Jawa Tengah menjadi siswi ABK dalam tulisan ini. Siswi ini merupakan kelas IX dan beragama Islam. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas telah melewati proses yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Metode Pembelajaran Metode mengajar yang digunakan di sekolah SLB Insani Karanganyar sedikit banyaknya sama dengan metode mengajar untuk siswa-siswa normal pada umumnya. Pertama-tama yang guru gunakan yaitu: (1) Metode ceramah, (2) Metode tanya jawab, (3) Metode demonstrasi, dan (4) Metode Pemberian Tugas. Namun pada penerapan atau pelaksanaan metode mengajar pada siswa tunanetra berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Media Untuk materi teori guru menggunakan media kertas karton yang digunting membentuk pola bentuk yang ingin guru jelaskan kepada siswa tunanetra untuk memberikan efek gambar yang timbul dan media untuk alat tulis yang dipakai siswa tunanetra menggunakan pen dan reglet. Materi praktik menggunakan keyboard, gitar, dan biola.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2006 (KTSP). Evaluasi harian dilakukan setiap kompetensi dasar (KD) telah selesai dilaksanakan, biasanya 3 kali dalam satu semester dilakukan. Untuk evaluasi ujian akhir semester dilaksanakan setiap 1 semester sekali (6 bulan), sedangkan ujian akhir nasional (UAN) dilaksanakan satu tahun sekali. Perencanaan Tahap perencanaan meliputi penentuan alokasi waktu, persiapan materi dan buku pembelajaran Seni Budaya berupa gambar timbul.

Ketika pertemuan tatap muka jam pelajaran guru memberikan teori, maka metode yang digunakan hanya metode ceramah, metode tanya jawab dan metode penugasan saja. Ketika pertemuan tatap muka jam pelajaran guru memberikan praktik, maka guru memberikan metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan, dan metode pemberian tugas.

Kendala yang harus dihadapi oleh siswa yaitu tidak sembarang alat musik bisa dimainkan pada anak tunanetra. Misalnya saja, ketika siswa tunanetra sudah mempelajari satu jenis keyboard dan siswa tersebut sudah menghafalkan letak-letak dari tombol fitur keyboard tersebut, maka ketika tampil di suatu acara siswa harus didampingi untuk setting suara keyboard.

Metode Pelatihan

Penggunaan metode di luar kelas ini diperlukan, karena pelajaran seni budaya di sekolah SLB Insani bercampur antara siswa tunanetra, tunarungu, maupun siswa ABK lainnya. Agar hasil lebih maksimal, maka

pada jam pelajaran seni budaya siswa dilatih secara mandiri. Penggunaan jam pelatihan dilakukan selama delapan kali pertemuan karena terbatasnya jadwal dengan ujian sekolah.

Adapun metode pelatihan yang digunakan memiliki beberapa hal yang harus disiapkan, sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan materi lagu (Opick – rapuh, D'Masiv – Jangan Menyerah, Medina – Dunia Sementara Akhirat Selamanya)
- b. Mempersiapkan media untuk mendukung pelatihan. Seperti; *headphone* dan Al-Qur'an
- c. Mempersiapkan modul motivasi untuk memperkuat nilai moral

Setelah ketiga hal tersebut disiapkan, maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

1. Mempersilahkan siswa untuk berwudhu terlebih dahulu
2. Memberikan motivasi tentang bersyukur
3. Mendengarkan lagu pertama yang sudah disiapkan
4. Memberikan penjelasan tentang lagu yang telah didengarkan
5. Siswa diberikan tugas untuk menghafal lagu yang telah didengarkan
6. Memotivasi siswa dengan kisah-kisah anak tunanetra yang berhasil

Pertemuan Kedua s/d Ketujuh

1. Mempersilahkan siswa untuk berwudhu terlebih dahulu
2. Memberikan motivasi tentang bersyukur
3. Menyanyikan lagu yang telah dihafalkan
4. Menanyakan tentang kesan dalam menyanyi lagu Islami
5. Mendengarkan lagu kedua dan ketiga
6. Memberikan penjelasan tentang lagu yang telah didengarkan
7. Siswa diberikan tugas untuk menghafal lagu yang telah didengarkan
8. Memotivasi siswa dengan kisah-kisah inspiratif

Pertemuan Kedelapan

Pertemuan kedelapan atau terakhir, merupakan pertemuan evaluasi dan kesan selama pelatihan berlangsung. Niken mengatakan bahwa ada rasa damai ketika mengetahui dan menghafal lagu-lagu Islami, berbeda dengan sebelumnya ketika mendengar lagu-lagu selain non-Islami. Selain itu, Niken juga memiliki keinginan dapat berdakwah melalui lagu-lagu Islami untuk teman-teman/siswa yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan (tunanetra).

Jika sebelum pelatihan ini dimulai, Niken cenderung minder pada teman-temannya, maka setelah pelatihan ini kemudian siswa tersebut mampu menyadari akan dirinya dan keberadaannya. Penyadaran dan sikap sadar inilah, menjadi tujuan dari kegiatan pelatihan. Siswa mampu menjadi dirinya dan mampu menerima keadaannya dengan segala kelebihan yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, hal tersebut

memberikan bekal pengetahuan agama tentang keadaan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal. Melalui pesan dari lagu, siswa tunanetra lebih mudah memahami dan menerima informasi dari syair yang terdapat dari lagu.

KESIMPULAN

Lagu Islami dalam tulisan ini dianggap sebagai senjata untuk memberikan daya tarik dalam memahamkan nilai-nilai agama. Bukan hanya nilai agama, namun juga nilai sosial mampu tumbuh dalam diri Niken ketika juga ingin menciptakan lagu bernuansa Islami untuk teman sejawatnya. Melalui nada-nada dalam musik, siswa disadarkan dengan nilai keindahan yang ada. Meskipun melalui keterbatasannya, hanya dengan pendengaran saja Niken kemudian memahami nikmat yang diberikan Tuhan padanya.

Dengan demikian, lagu Islami digunakan untuk menumbuhkan ketenangan diri dan menambah ilmu agama yang tersurat pada lirik/syair lagu. Merubah apa yang didengarkan, dari lagu-lagu yang tidak memiliki pesan moral dengan lagu yang memiliki nilai moral agama tentunya berbeda. Lagu-lagu Islami lebih menarik, memberikan motivasi, dan penyadaran tentang agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra). Diharapkan dengan adanya tulisan ini mampu membuka pola pikir pengajar di sekolah anak berkebutuhan khusus (tunanetra) untuk dapat memberikan lagu-lagu Islami guna merangsang nilai agama dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Mohammad. 2006. Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fibriayana Anjaryanti. (2011). Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran (*Beyond) Center and CircleTimes (BCCT)* di Paud Inklusi ahsanul Amala Yogyakarta. UIN Sunankalijaga. Yogyakarta. (tesis online), diakses pada tanggal 29 Januari 2018.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. 2008. Profesi Keguruan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majid, Abdul. 2008. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Soekini, dkk.. 1977. Pendidikan Anak-anak Tunanetra. Jakarta: Depdikbud.
- Rifa'i Achmad, dkk, 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Penguatan Nilai Agama pada ABK

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ Submitted to Universitas PGRI Palembang

Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography Off